

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan di dunia semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Seluruh perusahaan yang *go public* dan terdaftar dalam bursa efek wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik. Laporan keuangan diterbitkan setiap akhir periode akuntansi bukan hanya untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan masyarakat, kreditor, khususnya para pemegang saham dan calon investor. Para pengguna laporan keuangan menginginkan laporan keuangan yang bermutu, sehingga hal ini memotivasi para akuntan publik untuk lebih meningkatkan kualitas laporan yang akan mereka audit.

Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, sehingga untuk menunjang profesionalismenya auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) jika seorang auditor dapat memenuhi ketentuan atau standar auditing, maka auditor tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan

dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Independensi auditor merupakan hal utama dalam menentukan tingkat keandalan laporan auditor dan telah menjadi pondasi bagi profesi akuntan yang artinya bahwa auditor tidak boleh mudah berpengaruh ataupun bergantung pada pihak lain serta memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh dalam menyusun laporan audit.

Semakin banyak perusahaan *go public* yang membutuhkan hasil audit laporan keuangan yang berkualitas, mengakibatkan semakin banyak akuntan publik yang berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil audit mereka. Namun, ada juga beberapa kasus yang ditemukan yang berakibat buruk terhadap *audit quality*. Salah satunya adalah kasus yang terdapat di Indonesia, yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 pasalnya dalam laporan keuangan keuangan Garuda ditemukan kejanggalan. Kasus dari Garuda Indonesia ini tidak hanya memukul si burung baja. Auditor laporan keuangan, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (Member of BDO International), juga dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan.

Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dollar AS). Angka ini melonjak tajam disbanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun, laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat) menganggap laporan

keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki hutang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT. Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki hutang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (member of BDO International). Disaat yang sama Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengaku belum bisa menetapkan sanksi kepada KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (Member of BDO International). KAP merupakan auditor untuk laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia (persero) Tbk yang menuai polemik. Kendati sudah melakukan pertemuan dengan auditor perusahaan berkode saham GIAA itu, namun kemenkeu masih melakukan analisis terkait laporan dari pihak auditor.

OJK meminta kepada BEI untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran atau perbedaan pendapat mengenai pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan Garuda 2018. BEI selaku otoritas pasar modal kala itu masih menunggu keputusan final dari OJK terkait sanksi yang akan diberikan kepada Garuda. Manajemen bursa saat itu telah berkoordinasi intens dengan OJK. Namun, BEI belum membeberkan lebih lanjut langkah ke depan itu dari manajemen bursa. Setelah perjalanan panjang, akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan

Garuda Indonesia yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp100 juta. Garuda Indonesia juga harus membayar sebesar Rp100 juta dan masing-masing direksi juga diharuskan membayar Rp100 juta. Selain sanksi dari Kementerian Keuangan dan juga Otoritas Jasa Keuangan, Garuda Indonesia juga kembali diberikan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia dengan membayar denda sebesar Rp250 juta, (Okezone.com diterbitkan pada tanggal 28 Juni 2019)

Pada PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan syariah. Manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktur keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan

kenyataannya. Adhi menerangkan, tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja pencatatan menjadi keliru, melainkan dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Direktur Bukopin Rivan A. Purwanto menambahkan, selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak. Melihat ketidakcocokan data tersebut, pihak Bukopin mengaku langsung melaporkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah itu, perseroan memutuskan untuk melakukan restated alias penyampaian ulang laporan keuangan 2016 hasil temuan internal perseroan. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bukopin salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahunan 2016 yang direvisi.

Manajemen Bukopin menjelaskan, pihaknya tidak secara langsung pada pertengahan 2017 melakukan penyampaian ulang, lantaran audit laporan keuangan tersebut baru selesai pada Januari 2018. Adhi menambahkan, untuk menutupi kerugian dari abnormalitas tersebut, modal perseroan pun tergerus. Lihat saja, pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) perseroan berada dibatas aman 15,03%, namun setelah direvisi CAR tersebut anjlok menjadi 11,62%. Tidak berhenti disitu, CAR bank bersandi BBKP ini terus menurun pada akhir 2017 menjadi 10,52%. Meski sedikit naik di kuartal 1 2018 menjadi 11,09%. Agar terus menggenjot ekspansi, Bukopin akan melakukan sejumlah langkah untuk menambah modal perseroan.

Adhi menyebut, setidaknya sampai akhir tahun ini, CAR Bukopin akan diupayakan agar dapat bertengger di level 14%. Salah satu langkahnya, dengan melakukan right issue lewat penerbitan saham baru sebesar 30% pada Juni 2018. Perseroan juga akan divestasi 40% saham anak usaha perseroan yakni PT Bank Syariah Bukopin (BSB). Target dana yang bias dihimpun dari right issue sekitar Rp 2 triliun, sementara untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar. (Kompas.com diterbitkan pada tanggal 3 Mei 2018)

Tidak hanya di Indonesia saja melainkan negara-negara lain juga. Hukum federal Amerika Serikat *Sarbanes – Oxley Act* terdapat peraturan yang berkaitan dengan rotasi audit yang kemudian diadopsi Indonesia dan diterbitkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mewajibkan rotasi auditor partner setiap 3 tahun, dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Kemudian peraturan ini direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut.

Dari kasus tersebut dapat menimbulkan pertanyaan mengenai perihal latar belakang mengapa kasus tersebut dapat terjadi, terdapat beberapa *statement* yang menyatakan bahwa kasus ini muncul akibat masih rendahnya kualitas yang dihasilkan oleh para auditor. Diduga auditor gagal dalam menemukan penyimpangan atau kecurangan yang ada dalam perusahaan atau sengaja menutupinya sehingga banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang membuktikan pengaruh

kualitas audit di antaranya terhadap *Audit Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien.

Menurut De Angelo (1981) dalam penelitian Clinton (2014) **“Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya”**.¹ Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan auditor. Pemeriksaan oleh auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Kemungkinan seorang auditor untuk melaporkan salah saji material atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan perusahaan ini tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit merupakan hal yang cukup penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan suatu laporan keuangan yang dapat dipercayai oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu kualitas audit merupakan isu yang sangat kompleks, dimana begitu banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, hal ini menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya

¹Clinton Marshall Panjaitan, Anis Chariri, **“Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit”**, E-journal S1 Universitas Diponegoro, Semarang, 2014, hal. 1

akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan akan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi investor untuk memperkirakan nilai dari perdagangan saham. Peningkatan kualitas merupakan sebuah fungsi yang tidak hanya fokus terhadap deteksi auditor atas salah saji material, tetapi juga perilaku auditor terhadap deteksi ini. Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang lebih tinggi akan dihasilkan, sementara itu untuk kegagalan dalam memperbaiki salah saji material dan ketidakmampuan untuk mengeluarkan laporan audit yang bersih akan menghalangi peningkatan kualitas audit.

Menurut Shockley (1981) dalam penelitian Yavina (2014) “***Audit Tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik**”.² Kualitas audit juga dapat dilihat dari lamanya *audit tenure* antara auditor dengan klien (perusahaan). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan klien yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema dalam pengambilan keputusan apakah akan mengganti auditor KAP. Apabila perusahaan terus di audit oleh KAP yang sama setiap tahun, hal ini dapat menyebabkan *audit quality* menjadi kurang berkualitas dimana terjadinya kemungkinan manajer

²Yavina Nugrahanti, Darsono, “**Pengaruh *Audit Tenure*, Spesialisasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit**”, E-journal S1 Universitas Diponegoro, Semarang, 2014, hal. 1

memiliki hubungan relasi yang sangat dekat sehingga dapat mempengaruhi hasil kerja auditor. *Audit tenure* yang panjang dapat menimbulkan kedekatan seperti kekeluargaan yang akibatnya kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun serta mengalami independensi auditor ketika mereka memulai untuk membuat asumsi. Dalam penelitian ini, *audit quality* dihubungkan dengan *audit tenure*. Masa perikatan audit yang panjang dapat mempengaruhi independensi audit yang berdampak pada keakuratan audit dalam menjalankan tugas pengauditan sehingga berdampak pada kegagalan audit. Dalam penelitian Clinton dan Anis (2014) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*. Hal ini mengindikasikan bahwa lama atau tidaknya hubungan antar klien dan auditor pada saat ini mempengaruhi *audit quality* atas dasar profesionalisme dan tanggung jawab profesi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Kedekatan yang muncul oleh karena hubungan dengan klien yang cukup panjang. Dalam penelitian Yavina Nugrahanti dan Darsono (2014) bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika *tenure* semakin panjang, auditor akan semakin memahami perusahaan, kecurangan manajemen semakin berkurang, dan kualitas laporan keuangan semakin baik.

Ukuran Kantor Akuntan Publik adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP yang besar (*big four*) kurang bergantung secara ekonomi kepada klien. Kantor Akuntan Publik besar (*big four & non big four*) juga cenderung tidak berkompromi terhadap kualitas audit sehingga dapat

memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Pada penelitian ini, auditor diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu KAP yang berafiliasi *big four* dan KAP yang berafiliasi pada KAP non *big four*.

Menurut Panjaitan (2014) dalam penelitian Irsyad (2016):

Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors yaitu:

- 1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst dan Young,**
- 2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,**
- 3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG,**
- 4. KAP Tanudireja Wibisana dan rekan berafiliasi dengan Pricewaterhause-Coopers,³**

Auditor yang bekerja di perusahaan yang lebih besar memiliki pengalaman pertemuan yang paling banyak dengan klien yang berbeda-beda, dan membuat mereka memiliki pengalaman yang kolektif sehingga mereka mampu untuk menyediakan audit yang berkualitas. Menurut Chairunissa dan Sylvia (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan *audit quality* yang tinggi. Penelitian Eko (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan teori Wibowo dan Rosietta dalam penelitian Emma yang mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik *Big-Four* mempunyai kualitas audit yang tinggi dibandingkan Kantor Akuntan Publik *Non Big-Four*. Dengan demikian, ukuran KAP yang berklarifikasi *big four* akan

³Irsyad Fauzan Prasetia, Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, “Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)”, E-jurnal Aset Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, hal. 43

memberikan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang tidak diklasifikasikan dengan *big four*.

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Semakin besar total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil.

Menurut Rachmawati, dkk (2007) dalam penelitian Ayu :

“Ukuran perusahaandianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal”.⁴

Ukuran perusahaan klien merupakan tolak ukur yang dapat menggambarkan apakah perusahaan tersebut besar atau kecil dilihat dari beberapa cara, antara lain seperti total aktiva, nilai pasar saham, *log size*, dan lain-lain. Dalam penelitian ini Nurhalimah (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Andreas (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan Siregar dan Utama (2005) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *natural logaritma* total asset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin besar ukuran perusahaan biasanya memiliki audit yang

⁴Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya, “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan”, E-jurnal Akuntansi Universitas Adayana, 2013, hal. 360

berkualitas karena mampu untuk memperkecil terjadinya akrual diskresioner atau manajemen laba.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan audit quality, menunjukkan bahwa banyak kesimpulan berbeda yang dihasilkan. Karena adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan kualitas audit yang terjadi sampai saat ini dan bagaimana pengaruh audit tenure, ukuran kantor akuntan publik dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.

Peneliti tertarik dengan perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia karena Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat satu sektor yang paling bertumbuh sepanjang tahun 2018 ini adalah sektor industri dasar dan kimia. Berdasarkan laporan BEI, sektor naik hingga 21,17% *year to date* (ytd). Padahal, indeks harga saham gabungan (IHSG) saja masih melemah tipis 3,02% ytd ke level 6.163 pada penutupan perdagangan. Adapun saham yang turut mendorong sektor ini adalah PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) yang di akuisisi oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Asosiasi Semen Indonesia (ASI) mencatat kapasitas produksi semen nasional saat ini mencapai 107 juta ton dengan proyeksi total penjualan 74,6 juta ton sampai akhir tahun, maka angka kelebihan suplai diprediksi mencapai 32,4 juta ton dalam satu tahun. Sebagai gambaran lain, penguasa pangsa pasar semen, SMGR mencatat volume penjualan mencapai 30,2 juta ton atau tumbuh 5,8% dibandingkan sebelas bulan pertama di tahun 2017 lalu yang mencatatkan volume penjualan konsolidasi mencapai 28,6 juta ton. Segmen ekspor mengalami pertumbuhan yang tinggi 68,2% dengan volume 2,85 juta ton. (Kontan.co.id diterbitkan pada tanggal 23 Desember 2018)

Transaksi akuisisi BUMN PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) terhadap PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) senilai US\$ 917 juta (Rp13,47 triliun). Akuisisi itu mencakup empat pabrik semen, 33 pabrik ready-mix dan 2 quarry (tambang). Untuk membiayai akuisisi SMCB, SMGR akan meminjam dana US\$1,28 miliar Rp18,97 triliun dari konsorsium Bank BNP Paribas, Deutsche Bank AG Singapore Branch, Maybank Kim Eng Securities Ltd, MUFG Bank, dan Standard Chartered Bank.

Berdasarkan laporan keuangan 2017, utang senilai Rp18,97 triliun tersebut akan membuat utang tidak lancar SMGR akan bertambah menjadi Rp29,23 triliun dari sebelumnya Rp10,26 triliun pada akhir 2017. Angka itu akan menjadi Rp36,02 triliun jika sudah dikonsolidasi dengan liabilitas tidak lancar dari SMCB. Dan ketika dikonsolidasi, maka yang digabungkan dari kedua perusahaan adalah seluruh asset, yang berarti total asset lancar Rp17,93 triliun, asset tidak lancar Rp51,77 triliun, utang lancar Rp14,45 triliun, dan utang tidak lancar Rp36,02 triliun. Berkaca pada laporan keuangan tahunan yang sama yaitu tahun 2017, dapat dilihat bahwa sejak 2016 SMCB juga belum mendulang laba, sehingga masih membukukan rugi bersih senilai Rp284,58 miliar pada 2016 dan semakin membesar Rp758,04 miliar pada 2017. Dalam hal ini peneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi penelitian dan akademik, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai audit, terutama tentang *audit tenure*, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan klien dan bermanfaat bagi peneliti pada masa yang akan datang. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan peneliti tentang *kualitas audit*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor.

b. Bagi Investor

Dapat membantu investor terkait dengan keyakinan dan kepercayaan mereka atas laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Komar :

“Teori Keagenan (*agency theory*) adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang menggambarkan suatu hubungan perwakilan (*agency*) terjadi karena adanya suatu perjanjian dimana satu pemilik (*principal*) menggunakan wakil atau manajer (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa demi kepentingan pemilik.⁵

Agensi bersumber pada auditor dengan manajemen, karena manajemen yang menunjuk auditor untuk melakukan audit terhadap kepentingan *principle*, tapi manajer juga yang membayar fee dan menanggung jasa audit tersebut, sehingga dalam teori agensi menjelaskan munculnya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) dan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* didalam suatu organisasi. Ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* dapat ditekan dengan adanya pelaporan keuangan yang tepat waktu. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *audit tenure*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien.

⁵Komar Darya, Swasti Ayu Puspitasari, “**Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia)**”, E-jurnal Keuangan dan Perbankan STIE Indonesia Banking School, 2017, hal. 99

2.1.2 Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) dalam penelitian Febriyanti :

Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya fraud yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna didalam melakukan pengambilan keputusan.⁶

Audit merupakan hal yang sangat penting didalam suatu perusahaan karena memberikan pengaruh besar dan informasi yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, professional, dan tidak memihak atau dapat dipengaruhi oleh pihak lain, yang disebut auditor. Audit kualitas memiliki arti yang berbeda-beda. Dari sisi auditor, kualitas audit merupakan hasil kerja para auditor yang telah sesuai dengan standar-standar kode etik profesi yang telah ditetapkan. Kualitas diharapkan dapat mengurangi ketidakpuasan para pemakai informasi dan menjaga reputasi auditor. Sedangkan kualitas audit menurut para pengguna laporan keuangan adalah jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak terdapat kecurangan data salah saji material.

Menurut Alvin dkk :

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.⁷

⁶Ni Made Dewi Febriyanti, I Made Mertha, “Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014, hal. 504

⁷Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, “Auditing dan Jasa Assurance”, Edisi Kelimabelas, Erlangga, Jilid 1, Jakarta, 2014, hal. 2

Kualitas merupakan komponen profesionalisme yang benar-benar harus dipertahankan oleh Akuntan Publik Profesional. Agoes (2009) **“independensi mencapai puncaknya apabila disertai penilaian objektif dan keberanian profesional untuk bersikap independen”**⁸. Independen disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan manajemen dalam membuat laporan auditan. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini lebih diutamakan pada kepentingan publik.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Dalam melaksanakan pekerjaan auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat, memperoleh bukti audit yang cukup kompeten serta membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan merupakan suatu langkah meningkatkan kualitas. Baik tidaknya kualitas suatu hasil audit bergantung kepada kemampuan penyedia jasa audit dalam memenuhi harapan klien secara konsisten.

Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang lebih tinggi dihasilkan, sementara itu kegagalan untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, menghalangi peningkatan kualitas audit. Dalam hal ini, opini *going concern* digunakan sebagai proksi variabel kualitas audit. Dalam akuntansi, *going*

⁸Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, **“Bunga Rampai Auditing”**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 12

concern diartikan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan terus berfungsi sebagai entitas bisnis. Pengukuran kualitas audit diukur dengan cara mengukur tingkat akrual lancar yang merupakan proksi dari opini *going concern*. Tingginya tingkat akrual berhubungan dengan kegagalan audit serta kurangnya konservatisme auditor yang dapat dipandang mempengaruhi kualitas audit. Secara operasional dalam riset akuntansi, akrual diskresioner merupakan *error term* yang muncul dalam persamaan akrual total. Akrual total diperoleh dari selisih laba bersih dan arus kas operasi dalam satu periode waktu. Perubahan asset lancar akan mengurangi perubahan kas, kewajiban dan utang wesel. Sehingga apabila tingkat akrual diasosiasikan dengan tingkat konservatisme yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas audit. Adapun rumus akrual lancar sebagai berikut :

$$\text{Akrual Lancar} = (\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta LL - \Delta LJP)$$

Dimana:

ΔAL : Perubahan asset lancar

ΔKAS : Perubahan kas dan ekuivalen kas

ΔLL : Perubahan liabilitas lancar

ΔLJP : Perubahan dalam uang wesel jangka pendek dan uang jangka panjang yang akan jatuh tempo.

2.1.3 Audit Tenure

Menurut Werastuti (2013) dalam penelitian Eko :

“Audit tenure adalah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien audit yang sama”.⁹

Audit tenure adalah Masa Perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jangka waktu (bulan/tahun) dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit. Lamanya hubungan kerjasama antara auditor dan klien dapat membuat auditor lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempermudah adanya pemeriksaan dan dapat dengan mudah mendeteksi dan melaporkan pada laporan auditor *independent*.

Hubungan antara auditor klien bisa disimpulkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Disatu sisi, hubungan auditor dengan klien yang panjang akan memungkinkan auditor dan manajemen mencapai kenyamanan dalam pekerjaan yang dapat mengancam independensi auditor tersebut. Namun, disisi lain hubungan auditor dengan klien yang panjang juga bias mempunyai dampak positif terhadap kualitas audit, dengan argument bahwa auditor akan mengenali dan sangat memahami proses bisnis perusahaan dan perilaku manajemen. Kemudian,

⁹Eko Kurnia Muliawan, I Ketut Sujana, “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2017, hal. 540

jika perusahaan menggunakan jasa auditor baru, maka auditor tersebut butuh pengenalan dan penyesuaian terhadap bisnis kliennya yang akan sedikit mengganggu efektifitas dan efisiensi proses audit.

Pembatasan masa perikatan (*audit tenure*) merupakan usaha untuk mencegah adanya perilaku auditor yang terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien. Oleh karena itu, diberlakukan peraturan pemerintah mengenai rotasi maupun masa perikatan untuk mengurangi tanggapan masyarakat tentang hubungan emosional yang terjalin antara auditor dengan klien dan dapat memulihkan kepercayaan masyarakat.

Sejak tahun 2003, Menteri Keuangan RI berusaha memunculkan Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik (RUUAP) yang di dalamnya mengatur tentang reputasi wajib bagi auditor dan KAP. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 423.06/2002) yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun RUUAP, masih di revisi dan belum disahkan. Untuk mengisi kekosongan regulasi terhadap akuntan publik, Menteri Keuangan RI mengeluarkan beberapa peraturan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Keuangan No.17 tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit

umun atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Agoes (2017)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.¹⁰

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diproksikan dengan reputasi kantor akuntan publik tersebut, yang diwakilkan dengan kantor akuntan publik *big four* dan *non big four*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang bergabung dalam *big four* tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* karena lebih dapat dipercayai dan memiliki reputasi yang lebih baik. Hal ini didasari pada kualitas audit yang ada dalam kantor akuntan publik yang punya reputasi *big four*, yang dianggap memiliki kecepatan, ketepatan, dan memiliki sarana serta prasarana yang lebih baik daripada kantor akuntan publik *non big four*. Reputasi adalah tujuan sekaligus merupakan prestasi yang hendak dicapai. Bagi perusahaan, reputasi adalah titipan kepercayaan dari masyarakat. Jadi jika perusahaan mengalami krisis kepercayaan dari publik maka akan membawa dampak negatif terhadap reputasi dan akan memerlukan usaha keras untuk menumbuhkan dan membangun kembali kepercayaan.

¹⁰Sukrisno Agoes, **Auditing**, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal. 71

2.1.5 Ukuran Perusahaan Klien

Salah satu indikator yang terkait dengan kualitas audit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total asset yang dimiliki.

Menurut keputusan BAPEPAM No. 9 Tahun 1995 menyatakan definisi perusahaan adalah:

Perusahaan menengah/kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan tidak lebih dari 20 milyar, bukan merupakan afiliasi oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Perusahaan menengah /besar adalah kegiatan ekonomi yang melampaui kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan bukan usaha kecil. Perusahaan menengah/besar meliputi perusahaan nasional dan perusahaan asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam penelitian Komar (2017)

“Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba perusahaan dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”.¹¹

Dalam ukuran perusahaan terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, total penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini diproksikan dengan *log natural total asset* yang dimiliki perusahaan

¹¹Komar Darya, Swasti Ayu Puspitasari, **Op.Cit**, hal. 100

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba perusahaan.

Selain itu semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dari pengertian tersebut auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam mengelola usahanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini dijelaskan penelitian terdahulu mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Keragaman penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Persamaan terletak pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.

Menurut Yavina Nugrahanti dan Darsono (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit, spesialisasi

kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Chairunissa dan Sylvia (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Komar Darya dan Swasti Ayu Puspita (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Clinton Marshal Panjaitan (2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan, spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan, seperti yang tertera dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Menurut Yavina Nugrahanti dan Darsono (2014)	Dependensi : Kualitas audit Independen <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit Tenure</i> ▪ Spesialisasi KAP 	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Multikolinieritas, Analisis Regresi Logistik, Pengujian Hipotesis	<i>Audit tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. Spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

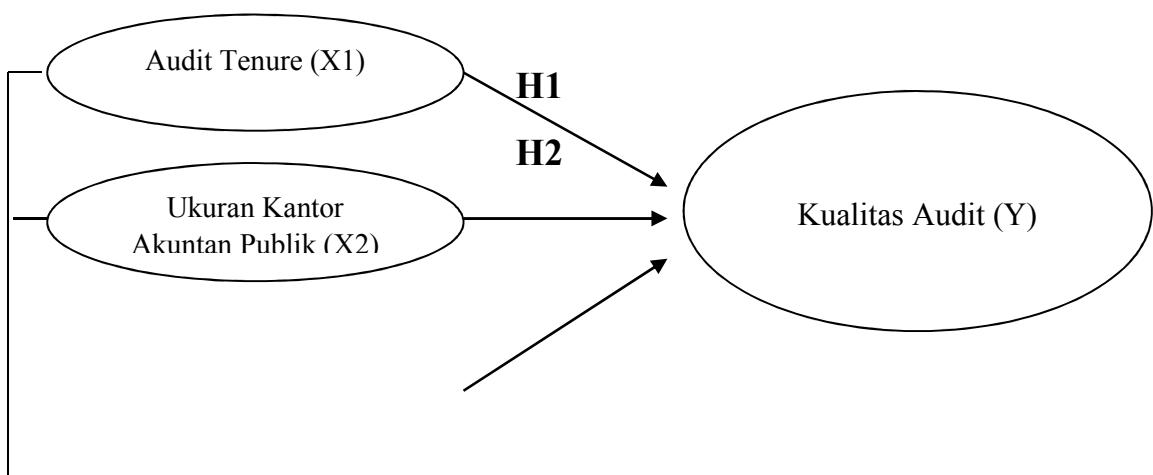
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran Perusahaan 		
2	Menurut Clinton Marshal Panjaitan dan Anis Chariri (2014)	Dependen : Kualitas audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit tenure</i> ▪ Ukuran KAP ▪ Spesialisasi Auditor 	Analisis Regresi linier Berganda	<i>Audit tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan. Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan
3	Menurut Chairunissa dan Sylvia (2012)	Dependen : Kualiatas Audit Independen: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran KAP 	Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4	Menurut Eko dan I Ketut	Dependen : Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran KAP ▪ <i>Auditor Switching</i> ▪ <i>Audit Tenure</i> 	Analisis Regresi Logistik	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. <i>Auditor Switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5	Menurut Andreas Berikang (2018)	Dependen : Kualitas Audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran Perusahaan Klien ▪ Rotasi Audit 	Analisis Regresi Logistik	Ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Menurut Tifani dan Nur (2014)	Dependen : Kualitas Audit	Analisis Regresi Logistik	Auditor tenure berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

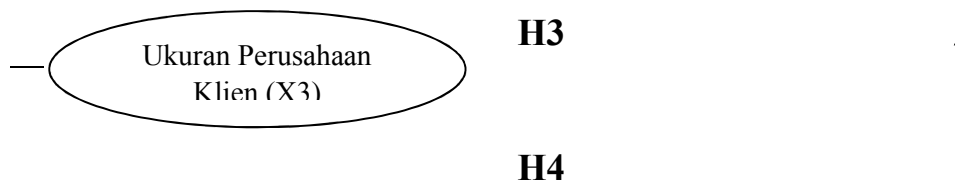
		Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Auditor Tenure ▪ Ukuran KAP ▪ Ukuran Perusahaan Klien 		kualitas audit. Ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien negatif.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Audit tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan ukuran Perusahaan Klien, sedangkan variabel dependen adalah Kualitas Audit, seperti tertera pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual





2.4 Hipotesis

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah dibangun dan sesuai dengan tahapan-tahapan bagian dari variabel yang telah ditentukan. Menurut Punaji (2013) **“Perumusan suatu hipotesis penelitian dilakukan oleh seseorang peneliti setelah ia mengidentifikasi masalah-masalah penelitian, yang berdasarkan hasil pengamatan dan juga kajian teoritis empiris yang ada.”**¹² Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

¹²H. Punaji Setyosari, **“Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan”**, Edisi Keempat, Prenadamedia group, Jakarta, 2013, hal. 145

Audit Tenure (masa audit) diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. *Audit tenure* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja sama dengan klien tertentu, maka auditor tersebut akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar, sehingga hasil audit laporan keuangan klien akan lebih berkualitas. Semakin lama perikatan antara auditor dengan klien, maka semakin meningkat tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan klien, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* sehingga kualitas audit dapat meningkat. Pada penelitian yang dilakukan Clinton (2014) yang membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit quality* sedangkan menurut Yavina (2014) yang membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit quality*. Ada yang berpendapat bahwa semakin panjang *tenure*, semakin turun kualitas auditnya, namun ada juga yang mengatakan sebaliknya bahwa semakin panjang *tenure*, semakin meningkat kualitas auditnya. Dari hasil pendapat penelitian yang berbeda-beda maka dapat diajukan hipotesis :

H1 : *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan perundang-undangan yang berusaha

dibidang pemberian jasa professional dalam praktik akuntan publik. Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan yang terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meski ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan yang harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya yaitu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Tidak jarang banyak dari perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang nantinya akan berdampak terhadap penyampaian pelaporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik.

Clinton (2014) KAP besar (*big four*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*non big four*). KAP yang besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien dan klien akan

hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Menurut Chairunissa (2012) menyatakan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, berbeda dengan penelitian Emma yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis :

H2 : Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Komar (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya memiliki audit yang berkualitas karena mampu untuk memperkecil terjadinya akrual diskresioner atau manajemen laba. Sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen, dan bereputasi baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Siregar (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *natural logaritma* total asset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengidentifikasi bahwa besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis :

H3 : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.4 Pengaruh audit tenure, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien secara simultan terhadap kualitas audit.

Audit tenure merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama perikatan antara auditor dengan klien, maka semakin meningkat tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan klien, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* sehingga kualitas audit dapat meningkat. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis :

H4 : *Audit tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian asosiasif kausal.

Sugiyono berpendapat :

“Penelitian asosiasif kausal adalah penelitian yang bersifat menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.¹³

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk menganalisis pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri dari sejumlah individu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.

Sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Rukaesih: ***Purposive Sampling* adalah teknik pemetaan sampel**

¹³Sugiyono, “**Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D**”, Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 36

dengan pertimbangan/tujuan tertentu, bukan didasarkan atas strata, kelompok, atau random.¹⁴ Dalam penelitian ini mengutip kriteria-kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi keuangan secara lengkap selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2016-2018 tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
4. Data perusahaan manufaktur berupa Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Dalam penelitian ini terdapat 69 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia untuk tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penulis memilih sampel sebanyak 32 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Table 3.1

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk
2	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk
3	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk

¹⁴Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, “**Metodologi Penelitian Pendidikan**”, Cetakan Kedua: Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal. 62

5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
6	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
7	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
8	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
9	BRPT	PT Barito Pasific Tbk
10	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk
11	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
12	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk
13	KRAS	PT Krakatau Steel Persero Tbk
14	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
15	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk
16	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
17	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
18	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk
19	SULI	PT SLJ Global Tbk
20	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
21	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
22	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
23	BUDI	PT Budi Starch and Sweetener Tbk
24	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
25	SRSN	PT Indo Acitama Tbk
26	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
27	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
28	BAJA	PT Saranacental Bajatama Tbk
29	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
30	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
31	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
32	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk

Tabel 3.2

Kriteria Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	INTP	PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk	√	√	√	√
2	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk	√	√	√	√
3	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	√	√	√	√
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	√	√	√	√

5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	√	√	√	√
6	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	√	√	√	√
7	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk	√	√	√	√
8	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	√	√	√	√
9	BRPT	PT Barito Pasific Tbk	√	√	√	√
10	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	√	√	√	√
11	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	√	√	√	√
12	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	√	√	√	√
13	KRAS	PT Krakatau Steel Persero Tbk	√	√	√	√
14	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	√	√	√	√
15	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	√	√	√	√
16	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	√	√	√	√
17	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	√	√	√	√
18	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk	√	√	√	√
19	SULI	PT SLJ Global Tbk	√	√	√	√
20	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	√	√	√	√
21	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk	√	√	√	√
22	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk	√	√	√	√
23	BUDI	PT Budi Starch and Sweetener Tbk	√	√	√	√
24	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	√	√	√	√
25	SRSN	PT Indo Acitama Tbk	√	√	√	√
26	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk	√	√	√	√
27	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	√	√	√	√
28	BAJA	PT Saranacental Bajatama Tbk	√	√	√	√
29	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	√	√	√	√
30	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	√	√	√	√
31	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	√	√	√	√
32	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	√	√	√	√

3.3 Jenis, dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain). **Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media**

perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁵ Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berasal dari *Indonesia Stock Exchange (idx)* dan dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet dari situs resmi dengan alamat www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk melalui dua tahap, yaitu :

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018.

3.5 Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran Variabel

Definisi operasional menjelaskan karakteristik dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan dalam riset.

¹⁵Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Medan, 2014, hal.82

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan akrual lancar dengan melihat kecenderungan perusahaan yang masih *go publik*. Tingginya tingkat akrual berhubungan positif dengan kegagalan audit. Tingkat akrual yang rendah diasosiasikan dengan tingginya tingkat konservatisme yang dimiliki seorang auditor sehingga dipandang dapat meningkatkan kualitas audit. Adapun akrual lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Akrual Lancar} = (\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta LL - \Delta LJP)$$

Dimana :

ΔAL : Perubahan asset lancar

ΔKAS : Perubahan kas dan ekuivalen kas

ΔLL : Perubahan liabilitas lancar

ΔLJP : Perubahan dalam utang wesel jangka pendek dan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo

2. Audit Tenure

Variabel *audit tenure* merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan skala jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya. *Audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yang dikutip dalam jurnal Eko yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP

dengan perusahaan. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan auditor dan KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu tahun berikutnya. Informasi ini dilihat dilaporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu KAP berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*, maka diberikan nilai 0.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan *log natural total asset* perusahaan. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Adapun variabel tertera pada tabel 3.2

Tabel 3.3

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran	Skala

Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit merupakan hasil kerja auditor yang berkualitas. Dimana seorang auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan. Diproksikan dengan kecenderungan auditor menerbitkan <i>Opini Going Concern</i>	Akrual Lancar = $(\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta LL - \Delta LJP)$	Ratio
Audit Tenure (X1)	<i>Audit tenure</i> merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya	Bila sama/lebih dari 3 tahun hubungan kerja = 1 Bila kurang dari 3 tahun = 0	Nominal
Ukuran KAP (X2)	Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Dibagi menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP <i>big four</i> dan KAP <i>non big four</i>	Pengukuran variabel ini menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana berafiliasi dengan <i>big four</i> = 1 dan tidak berafiliasi dengan <i>big four</i> = 0	Nominal
Ukuran Perusahaan Klien (X3)	Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset	Logaritma Natural total asset	Ratio

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Rukaesih :

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum/tidak melakukan generalisasi”.¹⁶

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Alat analisis yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melibatkan model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain:

- Uji Normalitas
- Uji Multikolinieritas
- Uji Heterokedastisitas
- Uji Autokorelasi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan dengan analisis statistik *Kolmogorov-Smimov Test (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H₀ : Data residual terdistribusi normal

¹⁶Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, **Op. Cit**, hal. 154

H1 : Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H0 ditolak, yang berarti data terdistribusi secara normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H0 diterima, yang berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *VTF (Variance Inflation Factor)* dan nilai toleransi. Nilai *cut-off* yang umum yaitu :

1. Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan lain. Untuk melihat model regresi bersifat heterokedastisitas atau tidak, dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplot. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang dibentuk pola yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah titik terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian *Durbin-Watson (DW)*. Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi apabila :

$$d_u < d < -d_u$$

Dimana :

d : Nilai Durbin Watson hitung

d_u : Nilai batas atas/ *Upper* Durbin Watson table

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramal bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik

turunkan nilainya). Modal analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y : Kualitas Audit

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

α : Konstanta

X1 : *Audit Tenure*

X2 : Ukuran Kantor Akuntan Publik

X3 : Ukuran Perusahaan Klien

e : Tingkat Pengganggu Kesalahan

Setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi mengenai *error*, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun jenis pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Pengujian statistik selanjutnya adalah uji-T yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi ($\alpha = 0,05$). Cara menghitung uji t sebagai berikut :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Dengan mengasumsikan variabel dengan melakukan uji-T adalah sebagai berikut:

H0 : Variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

H1 : Variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji-F)

Uji hipotesis dengan F yaitu dengan mencari F-hitung dan membandingkan dengan F-tabel apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen dalam suatu model regresi ($\alpha=0,05$). Cara menghitung uji F sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H0 ditolak (hipotesis ditolak)
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H0 diterima (hipotesis diterima)

Dengan mengasumsikan variabel dengan melakukan uji-F adalah sebagai berikut:

H0 : Audit tenure, ukuran KAP, dan Ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H1 : Audit tenure, ukuran KAP, dan Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Uji Adjusted R-Squared (R^2)

Nilai R^2 melihat seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan tingkat keberhasilan variabel-variabel dependennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya dan sebaliknya, jika nilai R^2 sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen.

